

BAB VI

PEMBAHASAN

Dari Gambar 5.3 dan Tabel 5.4 dapat dilihat bahwa urutan tingkat kontaminasi tertinggi pada sayuran yaitu pada Pasar Gadang 21%. Kemungkinan hal ini karena Peneliti menemukan Pasar Gadang terlihat kebersihannya kurang dapat dilihat dari lantai pasarnya yang cenderung kotor, berair dan beberapa sayuran diletakkan dilantai. Pedagang sayur tidak terpisah di wilayah kios sendiri. Pasar Gadang sendiri terletak di Kecamatan Sukun. Pada tabel 5.1.2 dan 5.2.2 dapat dilihat bahwa kontaminasi *Hookworm* dan *Egg like substance* sangat tinggi.

Pasar Blimbing 19%, Pasar Besar 19%, Pasar Merjosari 12%. Jika di urutkan dari pengamatan pasar yang terkotor hingga terbersih yaitu Pasar Gadang, Pasar Blimbing, Pasar Merjosari, dan Pasar Besar. Peneliti menemukan Pasar Besar merupakan pasar terbersih namun ditemukan tingkat kontaminasi cukup tinggi hal ini disebabkan karena pada pasar tersebut peneliti memilih sayuran yang dijual di lantai sehingga memungkinkan terjadinya kontaminasi parasit.

Kontaminasi dapat terjadi pada proses penjualan di pasar yaitu pedagang meletakkan sayuran di lantai dan juga pada proses transportasi biasanya segala jenis sayuran bercampur sehingga memungkinkan terjadinya kontaminasi satu sayur dengan sayur lainnya. kebiasaan pedangan untuk memberi percikan air agar terlihat segar yang mungkin air nya tidak bersih bisa menjadi salah satu faktor kontaminasi dan tempat sayuran menjadi lembab memungkinkan untuk telur parasit bertahan dan menjadi bentuk infektif sehingga dapat terjadi kontaminan silang, baik dari telur yang tertinggal di tempat penyimpanan maupun sisa sayuran lama ke sayuran yang lain. Proses saat produksi penanaman dapat terjadi kontaminasi berupa tanah atau pupuk yang tercemar tinja atau akibat sumber air irigasi yang digunakan untuk penyiraman berasal dari air selokan. Sehingga banyak mengandung parasit. (Ozlem,2005)

Pada penelitian ini ditemukan bahwa Jenis kontaminasi yang paling tinggi adalah larva *Hookworm*. hal ini kemungkinan disebabkan dari tanah

perkebunan sayuran terkontaminasi oleh *Hookworm* dari pemakaian tinja sebagai pupuk kebun. Perkebunan ini sendiri berasal dari daerah Lumajang, Batu dan Wajak, dapat pula disebabkan dari kebiasaan masyarakat sekitar defekasi dengan tanah ataupun karena saat proses penjualan bercampur-campur dengan sayuran lain. Selain itu cacing betina *Hookworm* dapat bertelur 10.000-25.000 perhari dalam waktu \pm 3 hari larva tumbuh menjadi larva *Filariform* yang merupakan bentuk infeksi (Sutriyani,2003)

Efek tingginya angka kontaminasi *Hookworm* pada sayuran dapat menyebabkan Nekatoriasis dan Ankilostomiasis , jika di konsumsi oleh manusia untuk jenis *Hookworm N.americanus* dapat menyebabkan kehilangan darah sebanyak 0,005-0,1 cc sehari dan jenis *A.duodenale* yang kronis dapat menyebabkan terjadinya anemia hipokrom mikrositer. *Hookworm* biasanya tidak menimbulkan kematian tetapi daya tahan tubuh berkurang dan prestasi kerja menurun. (Inge.s ,2013)

Kontaminan kedua ditemukannya larva like substance yang merupakan *unidentified*. Salah satu merupakan *suspect* larva *Anelida polychaeta* hidup bebas di dasar laut dan perairan tawar atau ada juga yang hidup di tanah dan tempat-tempat lembab. Ditemukannya *Anelida polychaeta* dalam penelitian merupakan bentuk parasit free living yang menunjukkan tingkat kontaminasi tinggi (Gandahusada, 2004)

kontaminan ketiga peneliti menemukan telur *Diphyllobothrium latum* cacing pita ikan (*fish tapeworm*). Parasit ini menyebabkan penyakit difilobotriasis. Kemungkinan di temukan parasit ini disebabkan dari tanah perkebunan sayuran terkontaminasi, setiap harinya diphyllobothrium bertelur sebanyak 1 juta ke dalam usus penderita yang terinfeksi difilobotriasis. Banyak dijumpai di Negara yang banyak memakan ikan mentah atau kurang matang. Binatang yang berperan sebagai hospesnya adalah anjing, kucing, babi. Efeknya Biasanya tidak menimbulkan gejala berat hanya gejala saluran cerna seperti diare, tidak nafsu makan dan tidak enak di perut. Bila cacing hidup di permukaan usus halus, dapat timbul anemia hiperkrom makrositer, karena cacing cacing banyak menyerap vitamin B12, sehingga timbul gejala defisiensi vitamin. Bila jumlah cacing banyak dapat terjadi obstruksi usus (Gandahusada, 2004).

Kontaminan keempat peneliti menemukan *Dermatophagoides spp.* pada cabai rawit. Tungau ini merupakan *House dust mite* yang sering dijumpai pada debu rumah yang lembab, kasur kapuk serta perabotan rumah. Tungau ini meskipun kecil dan sulit dilihat dengan mata telanjang dapat menjadi masalah yang serius bagi kesehatan manusia. Berbagai studi tentang alergi di seluruh dunia menunjukkan bahwa *house dust mite* mempunyai peran penting dalam pencetus timbulnya reaksi alergi seperti asma, dermatitis atopik dan rhinitis. Sekitar 4% populasi manusia menunjukkan alergi terhadap *house dust mite*. Bagian tubuh tungau yang menjadi alergen yaitu kurtikula, organ seksual dan saluran pencernaan serta *house dust mite* yang sudah mati serta tinjanya merupakan aleran yang potensial (Idahosa,2011)

Implikasi dari penelitian ini yaitu dari hasil penelitian dapat dijadikan informasi tambahan untuk petani, penjual dan konsumen sayuran mengenai dampak memakan sayuran mentah dan tidak higienis.

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti memiliki keterbatasan dalam penjelasannya. Peneliti tidak dapat menjelaskan mengapa kontaminasi parasit pada Cabai Rawit lebih tinggi dibandingkan dengan Sawi Hijau.